

BAHAYA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

Retno Setyaningsih

Fakultas Psikologi Unissula Semarang
retno.setyaningsih@unissula.ac.id

Abstract

Today's teen communication is hard to get off with the existence of social media like facebook, twitter, and instagram. Teenagers seem without a hitch in self-disclosure through status, photos and even videos about themselves, on the other hand teenagers are less considering the risks that may arise. This paper is a literature review based on seven empirical research outcomes that focus on the risk of communicating on social media with adolescent samples. The main purpose of this literature review is to answer three fundamental questions: (1) What types of risks may be related to communication in social media; (2) what factors influence the emergence of such risks; and (3) How to minimize the risks of communicating in social media. Based on the analysis, sexual exploitation, cyberbullying, and abuse of data are the main types of risks that may arise. Factors that enlarge the emergence of risk are: naive nature too self-disclosure, weakness of internet literacy, and lack of parental mediation. Further efforts can be made to minimize risk are increasing privacy and risk awareness, improve internet literacy and improve parental mediation. This paper is expected to provide insight and a foothold for further research on adolescent communication in social media.

Key words: social media, adolescent communication

Abstrak

Komunikasi remaja saat ini susah dilepaskan dengan keberadaan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Remaja seolah tanpa hambatan dalam membuka diri melalui status, foto bahkan video tentang diri, di sisi lain remaja kurang mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul. Tulisan ini adalah telaah literatur berdasarkan 7 hasil penelitian empiris yang berfokus pada risiko berkomunikasi di media sosial dengan sampel remaja. Tujuan utama telaah literatur ini adalah untuk menjawab 3 pertanyaan mendasar yakni: (1) Apa jenis-jenis risiko yang mungkin muncul terkait dengan komunikasi di media sosial; (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya risiko tersebut; dan (3) Bagaimana cara meminimalisir munculnya risiko berkomunikasi di media sosial. Berdasarkan analisis, eksploitasi seksual, *cyberbullying*, dan penyalahgunaan data adalah jenis utama risiko yang mungkin muncul. Faktor yang memperbesar munculnya risiko adalah: sifat naif terlalu membuka diri, keterbatasan *internet literacy*, dan minimnya mediasi orang tua. Lebih lanjut upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir risiko adalah dengan meningkatkan kesadaran akan privasi dan risiko, meningkatkan *internet literacy* dan meningkatkan mediasi orang tua. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pijakan bagi penelitian selanjutnya mengenai komunikasi remaja di media sosial.

Kata kunci: media sosial, komunikasi remaja

Pendahuluan

Media sosial adalah layanan berbasis web yang memungkinkan penggunaanya untuk menciptakan konten, mengungkap informasi pribadi, dan berinteraksi dengan pihak lain. Pengungkapan informasi pribadi atau lebih dikenal dengan *self-disclosure*, menjadi kegiatan utama sejak pengguna membuat akun hingga beraktivitas sehari-hari di dalam akun tersebut. Istilah *Self-*

disclosure mengacu pada seberapa banyak informasi tentang diri yang secara bebas dapat dibicarakan dengan orang lain. *Self-disclosure* adalah sebuah proses untuk membuat informasi tentang diri diketahui oleh orang lain (Jourard & Lasakow, 1958). Pembukaan diri ini dalam sebuah hubungan interpersonal memiliki peran penting. Berdasarkan perspektif teori penetrasi sosial, semakin dekat hubungan seseorang maka semakin membuka diri pada hal-hal yang jauh lebih pribadi, jadi pembukaan diri menjadi strategi untuk meningkatkan keintiman hubungan interpersonal (Altman, 1977; Derlega & Chaikin, 1977). Orang juga akan lebih terbuka dengan orang yang disukai, dan sebaliknya orang akan semakin menyukai pihak lain yang mau terbuka, jadi dalam ini timbal balik dalam proses self-disclosure menjadi penting (Collins & Miller, 1994).

Keberadaan internet mempengaruhi kegiatan pengungkapan diri, komunikasi menjadi diperantarai media komputer, yang banyak dikenal sebagai *computer mediated communication* (CMC). Saat ini peran CMC diwakili oleh keberadaan media sosial. Jika dibandingkan dengan *face to face*, bukti penelitian menunjukkan bahwa orang lebih banyak melakukan pengungkapan diri dalam komunikasi yang diperantarai media. Hal ini disebabkan karena ketiadaan isyarat umpan balik dari target sebagai bentuk penilaian sosial yang membuat individu lebih bebas, dan anonimitas atau tidak dikenalnya seseorang di dunia maya sehingga tidak perlu merasa khawatir akan dampak apa yang diungkap (Joinson, 2001; Leung, 2002; Stern, 2002; Suler, 2004). Kondisi inilah yang membuat pengungkapan diri di media sosial menjadi tidak terkendali, apapun diungkap, diunggah dan dibagi di dunia maya. Sebuah kondisi yang menimbulkan kekhawatiran, adakah risiko yang mungkin timbul, terutama jika pelakunya adalah remaja.

Remaja adalah kelompok terbesar pengguna media sosial. Remaja pemakai internet di Indonesia hingga awal tahun 2014 diprediksi sebanyak 30 juta jiwa, dan hampir tiap hari remaja mengakses internet terutama media sosial (Panji, 2014). Topik apapun dibahas di media sosial, sebagai alat komunikasi utama media sosial memungkinkan pengguna berbagi topik apapun dan mendapatkan respon dari pengguna lain dalam bentuk *like* dan komen seperti yang terjadi di facebook.

Facebook memungkinkan pengguna mengunggah cerita pribadi melalui *update* informasi pribadi termasuk 250 juta foto diunggah setiap hari. Sebagian besar proposrsi informasi yang diunggah adalah *Personally Identifiable Information* (PII) yakni segala macam informasi yang dapat dipakai untuk melacak identitas seseorang, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, asal sekolah, alamat rumah, dan foto pribadi. Seseorang yang membuka PII di media sosial rentan menjadi korban atau mendapatkan risiko dikemudian hari (Liu, Ang, dan Lwin, 2013).

Sudahkah remaja memikirkan bahaya atau risiko yang mungkin timbul dari aktivitas membuka diri di media sosial, pertanyaan ini muncul dibarengi dengan kekhawatiran dari banyak pihak terutama orang tua, peneliti dan penentu kebijakan. Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan, mengingat banyak kasus remaja menjadi korban media sosial. Misalnya, di Riau data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Riau menyatakan bahwa 10 remaja hilang karena facebook (Nasuha, 2011), dan data dari Komisi Perlindungan Anak Nasional menyatakan bahwa dari Januari sampai pertengahan Februari terdapat sekitar 36 kasus terkait Facebook (Affan, 2010). Kasus yang tercatat di KPA adalah: 21 kasus penjualan seksual komersial melalui Facebook terjadi di Surabaya, 11 kasus di Jakarta yakni remaja berusia 14 tahun sampai 15 tahun dijadikan pelampiasan kebutuhan biologis orang dewasa, dan 6 kasus menjadi korban pelecehan seksual. Dilihat dari jumlah memang terhitung sedikit, namun layaknya fenomena gunung es, data itu adalah representasi sedikit dari sekian banyak data yang mungkin tidak dilaporkan, sehingga kasus seperti ini sangat perlu mendapat perhatian. Kasus-kasus itu terjadi disebabkan karena remaja terlalu membuka diri di media sosial dan kurang tanggap akan risiko yang mungkin muncul dari keterbukaannya itu.

Berangkat dari latar belakang itu, tulisan ini hendak menelaah risiko berkomunikasi di media sosial berdasarkan dari hasil-hasil penelitian yang sudah terpublikasi di jurnal ilmiah. Tulisan ini hendak menjawab tiga pertanyaan mendasar, yakni: (1) Apa jenis-jenis risiko yang mungkin muncul terkait dengan komunikasi di media sosial; (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya risiko tersebut; (3) Bagaimana cara meminimalisir munculnya risiko berkomunikasi di media sosial. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pijakan bagi penelitian selanjutnya mengenai komunikasi remaja di media sosial.

Metode

Database *google scholar* digunakan untuk mencari artikel yang terkait dengan topik ini, dan dilakukan pada bulan juli 2014. Pencarian dengan kata kunci “social media risk”, dan selanjutnya ditambahkan kata “adolescent” serta kurun waktu 2006 – 2014, ditemukan sekitar 11.900 artikel. 2006 dipakai sebagai tahun awal dalam kurun pencarian ini dengan pertimbangan untuk menelusuri artikel penelitian dalam konteks media sosial setelah *platform* Facebook diluncurkan pada tahun 2004. Selanjutnya, dengan kurun waktu yang sama dipakai juga kata kunci “bahaya berkomunikasi di media sosial” dan “risiko berkomunikasi di media sosial”, semua ditulis dalam tanda kutip. Sayangnya, dengan dua kata kunci itu tidak ditemukan artikel ilmiah yang mengulas tentang itu. Tahap selanjutnya adalah

review judul, dipilih judul yang relevan baru selanjutnya dilakukan review terhadap abstrak. Hasil pembacaan abstrak ini menjadi dasar pemilihan artikel yang memenuhi kriteria.

Artikel yang diikutsertakan adalah artikel yang sudah terpublikasi di dalam sebuah jurnal. Kriteria yang diikutsertakan adalah: (1) artikel adalah hasil penelitian empiris yang memiliki fokus kajian tentang risiko berkomunikasi di media sosial; (2) sampel penelitian yang digunakan adalah remaja; (3) metode penelitian yang dipakai bisa kualitatif, kuantitatif ataupun metode gabungan. Artikel yang tidak diikutsertakan adalah: artikel surat kabar/majalah, review buku, dan artikel penelitian yang menggunakan orang dewasa sebagai sampel. Sebanyak 7 artikel memenuhi kriteria untuk ditelaah. Semua artikel yang ditelaah adalah artikel berbahasa Inggris, hal ini bukan berarti mengesampingkan artikel jurnal berbahasa Indonesia, namun pada kenyataannya tidak ditemukan artikel yang memenuhi kriteria dari jurnal berbahasa Indonesia. Kelangkaan ini menunjukkan bahwa risiko media sosial juga merupakan topik penelitian yang belum banyak tersentuh. Selanjutnya semua artikel ditelaah berdasarkan tiga fokus kajian utama, yakni: jenis risiko, faktor-faktor yang mempengaruhi dan bagaimana cara meminimalisir risiko.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap 4 penelitian kualitatif dan 3 penelitian kuantitatif difokuskan pada 3 bahasan utama, yakni jenis risiko, faktor-faktor yang mempengaruhi risiko, dan cara-cara meminimalisir risiko dalam konteks komunikasi remaja di media sosial. Artikel yang diikutsertakan dalam analisis disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Artikel penelitian yang diikutsertakan

Kualitatif	Kuantitatif
Davis (2012)	Staksrud, Ólafsson, dan Livingstone (2013)
Livingstone (2008)	Lee dan Chae (2012)
Bryce dan Fraser (2014)	Mitchell, Finkelhor, dan Wolak (2007)
Keipi & Oksanen (2014)	

Jenis Risiko

Risiko digambarkan sebagai sejauh mana peluang kemunculan hasil yang mengecewakan dari sebuah tindakan (Chen, 2013). Berdasarkan pengertian ini, risiko berkomunikasi di media sosial diterjemahkan sebagai peluang munculnya hasil yang merugikan akibat seseorang membuka diri di media sosial. Jenis-jenis risiko tersebut dipaparkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jenis-Jenis Risiko

Pengarang	Jenis Risiko
Mitchell, Finkelhor, dan Wolak (2007)	<i>Aggressive sexual solicitation</i> (menelepon, mengajak bertemu secara offline, mengirim email dan hadiah secara berkala demi rayuan untuk melakukan hubungan seks)
Livingstone (2008)	Pelanggaran privasi, kesalahpahaman, <i>cyberbullying</i> berupa hinaan, dan penyalahgunaan informasi
Davis (2012)	Problem kesehatan mental terkait identitas ganda yang disajikan di FB
Lee dan Chae (2012)	Terpapar konten seksual, terpapar konten kekerasan, penyalahgunaan data pribadi dan orang tua, berkomunikasi dengan orang asing, bertemu dengan kenalan <i>online</i>
Staksrud, Ólafsson, dan Livingstone (2013)	<i>Cyberbullying</i> , bertemu dengan kenalan <i>online</i> secara <i>offline</i> , menerima pesan berisi ajakan seksual,
Bryce dan Fraser (2014)	<i>Cyberbullying</i> , eksploitasi seksual
Keipi & Oksanen (2014)	<i>Cyberbullying</i> , pencurian identitas dan pemalsuan identitas, kekerasan dan eksploitasi seksual

Jenis risiko utama yang muncul akibat remaja membuka informasi diri di media sosial adalah ajakan untuk melakukan hubungan seksual, dan dalam tataran ekstrim berupa eksploitasi seksual (Mitchell, Finkelhor, dan Wolak, 2007; Staksrud, Ólafsson, dan Livingstone, 2013; Bryce dan Fraser, 2014; Keipi & Oksanen, 2014). Remaja terbuka dengan informasi diri yang mudah untuk dilacak pihak lain, seperti tanggal lahir, alamat, asal sekolah, bahkan nomor telepon pribadi. Selain itu, foto-foto yang ditampilkan untuk profil akun media sosial merupakan data juga yang tidak luput dari penilaian publik. Tidak sedikit pula remaja yang menampilkan dirinya dalam sosok yang seksi. Unggahan itu tidak jarang dirasakan sebagai bentuk *flirting* (main mata untuk menggoda) kepada lawan jenis (Hasinoff, 2013). Kondisi ini memunculkan risiko dirayunya remaja untuk melakukan pertemuan yang berujung pada hubungan sexual oleh teman atau orang yang sebelumnya tidak dikenal. Bentuk ajakan bisa bersifat fulgar dan sangat agresif, dan terjadi sepanjang hari sampai tujuan tercapai. Cara yang lazim adalah dengan menelepon untuk ajakan bertemu, mengirim email secara rutin untuk menunjukkan perhatian dan mengirimkan hadiah ke rumah atau sekolah (Mitchell, Finkelhor, dan Wolak, 2007) .

Risiko kedua yang mungkin muncul adalah *cyberbullying* (Livingstone, 2008; Staksrud, Ólafsson, dan Livingstone, 2013; Bryce dan Fraser, 2014; Keipi & Oksanen, 2014). Bentuk dari *cyberbullying* adalah komentar yang berisi hinaan atau berbau kekerasan pada unggahan status atau foto seseorang. Media sosial memungkinkan pengguna memberikan komentar terhadap unggahan

status, foto, atau video dari pengguna lain. Sayangnya, komentar ini seringkali kurang sesuai dengan harapan dari pemilik akun. Apa saja yang sudah terunggah menjadi bahan untuk dikomentari, baik positif maupun negatif. *Cyberbullying* ini bahkan berlanjut hingga *bullying* di dunia nyata, misal menjadi bahan ejekan di sekolah karena foto yang diunggah di media sosial.

Risiko ketiga adalah penyalahgunaan data pribadi (Livingstone, 2008; Lee dan Chae, 2012; Keipi & Oksanen, 2014). Penyalahgunaan data pribadi bisa berupa penggunaan akun tanpa sepengetahuan pemilik akun dengan tujuan-tujuan negatif, atau pemanfaatan informasi pribadi untuk mendapatkan sesuatu. Bentuk yang paling ekstrim adalah tindak kriminal penipuan. Hal ini diperparah dengan peluang *hacker* untuk membobol akun yang bersangkutan. Informasi diri dipakai sebagai data untuk bertindak seolah-olah pemilik akun untuk meminjam uang kepada teman dunia maya yang ada dalam daftar pemilik akun.

Risiko yang tidak banyak disinggung adalah risiko terjadinya problem kesehatan mental pemilik akun terkait usahanya mengelola berbagai macam tampilan identitas di media sosial (Davis, 2012). Permasalahan ini muncul sehubungan dengan kecenderungan remaja untuk memiliki akun media sosial yang lebih dari satu, dan presentasi diri yang ditampilkan di masing-masing akun berbeda satu sama lain. Hal ini memang sangat dimungkinkan dalam dunia digital. Akun-akun palsu banyak bermunculan untuk berbagai alasan. Remaja dalam mengelola kesan dapat menampilkan banyak hal yang tidak sesuai dengan dirinya secara aktual. Keinginan untuk selalu menampilkan diri yang ideal di hadapan publik, memunculkan kesenjangan antara diri ideal dengan diri aktual. Kesenjangan inilah yang memungkinkan seseorang mengalami masalah dalam kesehatan mentalnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko

Analisis selanjutnya terkait tema faktor apa saja yang mempengaruhi besar kecilnya risiko yang mungkin muncul yang disebabkan oleh pembukaan diri remaja di media sosial. Berdasarkan hasil telaah, faktor yang mempengaruhi besar kecilnya risiko yang muncul dapat dikategorikan menjadi 2 yakni internal (gender, sifat naif, dan kemampuan internet literacy) dan eksternal (anonimitas, konflik dengan orang tua dan kurangnya pengawasan orang tua). Tabel 3 menyajikan hasil telaah tentang hal itu.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko

Pengarang	Faktor yang mempengaruhi
Mitchell, Finkelhor, dan Wolak (2007)	Gender (perempuan), kesediaan berkomunikasi dengan orang asing, konflik orang tua dan anak.

Livingstone (2008)	Terlalu naif memajang informasi pribadi, keterbatasan <i>internet literacy</i> , ketiadaan panduan orang tua.
Lee dan Chae (2012)	Internet literacy dan mediasi orang tua
Staksrud, Ólafsson, dan Livingstone (2013)	Keahlian digital atau <i>internet literacy</i> , waktu yang dipakai untuk <i>online</i> , akses internet tanpa pengawasan orang tua
Bryce dan Fraser (2014)	Kesadaran akan risiko, kepercayaan terhadap pengguna media sosial
Keipi & Oksanen (2014)	Anonimitas

Secara umum hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih membuka diri dibandingkan laki-laki baik secara *offline* maupun *online* (Valkenburg, Sumter, & Peter, 2011). Permasalahannya adalah sebagai perempuan dalam komunikasi *online* bersedia berbicara mengenai topik-topik seksual meningkatkan risiko mendapatkan rayuan untuk melakukan hubungan seksual secara *offline* (Mitchell et al., 2007).

Sifat naif yang dimiliki remaja, yang berarti keluguan remaja, didalamnya ada kesediaan membuka banyak informasi pribadi, rendahnya kesadaran akan risiko, kesediaan berteman dengan orang asing, dan kepercayaan yang tinggi terhadap pengguna media sosial yang lain. Remaja kurang menyadari akan risiko bahkan cenderung suka terlibat kegiatan yang berisiko. Oleh karena itu remaja bersedia berkomunikasi dengan orang asing, dan sangat mudah menerima ajakan pertemanan dari orang yang tidak dikenal. Di sisi lain, remaja mudah percaya dengan pengguna media sosial yang lain, sehingga informasi menjadi begitu mudah disajikan. Kondisi-kondisi itu meningkatkan kemauan menyebarkan info pribadi kepada publik di media sosial, yang berujung pada semakin tingginya risiko yang mungkin muncul (Livingstone, 2008).

Internet literacy adalah kemampuan untuk mengakses, mengalisis, mengevaluasi dan menciptakan konten online. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk melindungi remaja dari pengaruh negatif, menurunkan kebingungan akan ketidakseragaman informasi, dan membantu remaja untuk bisa berpartisipasi secara kritis dan kreatif (Livingstone, 2008; Staksrud et al., 2013). Rendahnya kemampuan *internet literacy* berpengaruh pada meningkatnya risiko yang muncul. Hal ini disebabkan remaja tidak mampu memilah mana yang positif atau negatif untuk dirinya, hanya menerima informasi secara pasif tanpa mencari informasi pembanding, dan menciptakan konten-konten yang berisiko untuk diunggah.

Media sosial adalah konteks interaksi yang anonim. Anonimitas adalah kondisi dimana seseorang tidak mudah dikenali oleh orang lain (Christopherson, 2007). Ada dua kondisi anonim, yakni

secara teknis atau secara sosial. Anonimitas secara teknis berarti ada kesengajaan menghilangkan informasi pribadi, tidak menyediakan kepada publik. Sedangkan anonimitas sosial adalah persepsi seseorang bahwa dirinya tidak dikenali karena sedikitnya isyarat yang tersedia untuk mengenai seseorang secara pribadi. Menurut Joinson (2001) level anonimitas seseorang dapat dikategorikan dalam tiga kategori *visual anonymity*, *pseudonymity* dan *full anonymity*. Dinyatakan anonim secara visual apabila secara visual profil pemilik akun tidak tersedia atau disembunyikan. Kondisi *pseudonymity* terjadi jika seseorang menampilkan informasi yang berbeda dengan diri aslinya. Sedangkan anonim penuh apabila sama sekali tidak ada data yang tersaji untuk mengenali seseorang. Kondisi anonim ini meningkatkan kemauan untuk membuka informasi negatif tentang diri karena rendahnya kekhawatiran dikenali. Remaja merasa bebas untuk berbagi informasi keterlibatannya dengan kegiatan negatif seperti obat-obatan dan aktivitas seksual. Kondisi ini meningkatkan besarnya risiko yang akan muncul, terkait dengan kemungkinan identitas tetap bisa dilacak dan informasi itu disalahgunakan (Keipi & Oksanen, 2014). Informasi negatif tersebut bisa menjadi bahan ejekan, atau bahan untuk melakukan pemaksaan hubungan seksual.

Faktor terakhir yang dibahas adalah terkait dengan hubungan remaja dengan orang tua. Rendahnya pengawasan orang tua dan adanya konflik dengan orang tua meningkatkan remaja mendapatkan risiko negatif dalam berkomunikasi di media sosial. Orang tua banyak yang tidak sepenuhnya memahami apa yang sebenarnya dilakukan remaja. Kesibukan kerja orang tua dan rendahnya *internet literacy* orang tua menyebabkan semakin tinggi kesulitan orang tua untuk memberikan mediasi pada anaknya dalam penggunaan media sosial. Hal ini menyebabkan remaja semakin rentan mendapatkan risiko negatif dari komunikasinya dalam media sosial (Staksrud et al., 2013). Sementara itu, keberadaan konflik remaja dengan orang tua juga memperparah munculnya risiko negatif dalam penggunaan media sosial. Konflik dengan orang tua menyebabkan remaja semakin banyak menghabiskan waktu untuk mengakses internet, untuk mengalihkan kesepian atau ketidakpuasan yang dialami (Mitchell et al., 2007).

Cara Meminimalisir Risiko

Paparan mengenai jenis risiko dan faktor apa saja yang mempengaruhi, menyisakan satu pertanyaan tentang apa yang bisa dilakukan untuk meminimalisir risiko yang mungkin timbul. Hasil telaah secara ringkas dipaparkan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Cara meminimalisir risiko

Pengarang	Cara meminimalisir
Mitchell, Finkelhor, dan Wolak (2007)	Memberikan psiko edukasi tentang <i>internet predator</i>
Livingstone (2008)	Meningkatkan kesadaran privasi, internet literacy dan pendampingan orang tua
Lee dan Chae (2012)	Internet literacy, Mediasi restriktif orang tua
Staksrud, Ólafsson, dan Livingstone (2013)	<i>Privacy setting</i> , pengawasan orang tua
Bryce dan Fraser (2014)	Meningkatkan kesadaran akan risiko, mengevaluasi kepercayaan, dan melacak kebenaran identitas teman online

Cara meminimalisir risiko dapat dikelompokkan dalam dua kategori utama, yakni psikoedukasi untuk remaja dan mediasi orang tua. Cara pertama dalam meminimalisir adalah memberikan psiko edukasi bagi remaja, yang didalamnya remaja diberikan wawasan tentang: (1) keberadaan internet predator yang sewaktu-waktu bisa memanfaatkan data pribadi untuk menjebak atau memperdaya remaja masuk dalam perangkat mereka (Mitchell, dkk., 2007); (2) meningkatkan kesadaran privacy, kesadaran akan risiko, mengevaluasi kepercayaan kepada pengguna media sosial yang lain, dan secara kritis melacak kebenaran identitas teman onlinenya. Memiliki wawasan ini sama halnya dengan membangun kemampuan *internet literacy*, artinya remaja akan aktif namun kritis, sehingga akan membuat remaja berpikir sebelum membagikan informasi kepada publik atau lebih selektif memilih teman online (Bryce & Fraser, 2014; E. B. Lee, 2012; Livingstone, 2008; Staksrud et al., 2013).

Cara kedua adalah mediasi orang tua, yang berbentuk pengawasan, pembatasan dan diskusi aktif orang tua dengan remaja mengenai penggunaan media sosial (S.-J. Lee & Chae, 2012; Staksrud et al., 2013). Mediasi orang tua adalah strategi yang digunakan orang tua untuk mengawasi penggunaan media pada anak-anaknya dan membantu anak memahami konten media (Warren, 2001). Parental mediation dalam konteks internet dipahami sebagai strategi yang dipakai orang tua untuk mengatur terhadap penggunaan atau aktif berdiskusi dengan anak penggunaan informasi dan berbagi informasi di internet. Mediasi orang tua diharapkan bisa mengurangi kemauan remaja berbagi informasi pribadi sehingga bisa meminimalisir risiko. Hal ini sudah dibuktikan dalam penelitian sebelumnya. Mediasi orang tua mampu menurunkan kesediaan anak-anak membagi informasi diri yang sensitif terhadap marketer online (Lwin, Stanaland, & Miyazaki, 2008). Liu, Ang, dan Lwin. (2013) juga membuktikan bahwa parental mediation (sebagai faktor sosial) menurunkan kemauan remaja mengungkap

personally identifiable information (PII) dirinya di media sosial, meningkatkan perlindungan privasi dan melemahkan kecenderungan narsistik.

Orang tua adalah pihak yang paling berpengaruh dalam melakukan sosialisasi norma kepada anak-anak, termasuk norma-norma dalam menggunakan internet. Sejauhmana level mediasi tersebut dilakukan oleh orang tua menyebabkan ada 4 variasi, yakni: *laissez faire* atau sama sekali tidak ada batasan dan diskusi; restriktif yaitu orang tua yang sangat membatasi namun tidak pernah berdiskusi; promotif yaitu orang tua yang aktif berdiskusi namun tidak membatasi waktu penggunaan; dan selektif yaitu orang tua yang membatasi penggunaan dan aktif berdiskusi (Lwin et al., 2008). Gaya mediasi lain dikemukakan oleh Valkenburg, Piotrowski, Hermanns, dan de Leeuw (2013). Mereka mengembangkan alat ukur Perceived Parental Media Mediation Scale (PPMMS) untuk mengukur persepsi remaja tentang mediasi orang tua. PPMMS berusaha untuk mencakup program TV, film, permainan digital, dan Internet.

Tabel 5. Gaya Mediasi OrangTua dalam PPMMS (Valkenburg et al., 2013)

No.	Gaya Mediasi	Orang tua akan
1.	Autonomy-Supportive active mediation	Mencari tau apa yang dirasakan dan dipikirkan remaja melalui diskusi, dan memberi dukungan penuh terhadap keputusan remaja.
2.	Autonomy-Supportive Restriction	Memberi tahu alasan mengapa harus ada batasan dan larangan dalam penggunaan media.
3.	Controlling-active mediation	orang tua memiliki pendapat tentang penggunaan media namun pendapat itu susah diubah, dan pendapat remaja tidak dipedulikan.
4.	Controlling restrictive mediation	Menunjukkan kemarahan dan memberi ancaman hukuman jika remaja melanggar larangan orang tua dalam penggunaan media.
5.	Inconsistent restrictive mediation	Orang tua tidak pernah konsisten dalam memberikan mediasi dan aturan, kadang dilarang dan diwaktu lain dibolehkan. Remaja menjadi bingung.

Mediasi orang tua sejalan dengan self-determination theory (SDT) (Deci & Ryan, 2000). Orang tua adalah agen sosialisasi norma, sedangkan remaja menginternalisasi norma dan aturan orang tua. Pada masa remaja, dalam pencarian otonomi psikososial, remaja cenderung menolak aturan eksternal yang dipaksakan (Valkenburg et al., 2013). Sehingga remaja akan lebih menghargai bila mediasi yang dilakukan orang tua bukan restriktif tapi aktif, karena remaja juga secara aktif mengembangkan identitas dirinya. Tipe restriktif malah tidak efektif dalam menghambat anak-anak membagi informasi yang sensitif, karena anak-anak merasa terancam kebebasannya dan berusaha melawan untuk mendapatkan kebebasannya kembali.

Kesimpulan

Berkomunikasi di media sosial menjadi aktivitas yang sulit dipisahkan dengan pengembangan identitas diri remaja dewasa ini. Namun demikian, dibalik banyaknya kemudahan, risiko tetap menghantui. Risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan atau membahayakan) dari sebuah tindakan, sementara tindakan yang banyak dilakukan di media sosial adalah mengumbar informasi pribadi. Sudah seyogyanya remaja memiliki wawasan akan keberadaan internet predator yang sewaktu-waktu dapat menjerumuskan mereka. Di sisi lain, orang tua juga diharapkan mampu memberikan mediasi secara aktif dan bukan restriktif pada remaja dalam penggunaan media sosial. Remaja perlu mendapatkan wawasan bahwa mengumbar informasi pribadi berpotensi disalahgunakan oleh pihak lain. Remaja bisa kehilangan kendali atas informasi pribadi yang sudah diungkap di media sosial, karena sejak informasi diungkap ke publik, siapapun bisa mengakses dan menggunakannya. Pencurian identitas untuk penipuan, serangan pribadi untuk penindasan, dan eksploitasi seksual adalah risiko yang perlu dipikirkan oleh remaja dalam beraktivitas di media sosial.

Daftar Pustaka

- Affan, H. (2010). Remaja menjadi "korban" Facebook - BBC News Indonesia. Retrieved June 4, 2014, from http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2010/02/100217_facebook
- Altman, I. (1977). Privacy Regulation: Culturally Universal or Culturally Specific? *Journal of Social Issues*, 33(3), 66–84. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1977.tb01883.x>
- Bryce, J., & Fraser, J. (2014). The role of disclosure of personal information in the evaluation of risk and trust in young peoples' online interactions. *Computers in Human Behavior*, 30, 299–306. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.09.012>
- Chen, R. (2013). Member use of social networking sites - An empirical examination. *Decision Support Systems*, 54(3), 1219–1227. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2012.10.028>
- Christopherson, K. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: "On the Internet, Nobody Knows You're a Dog." *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.09.001>
- Collins, N. L., & Miller, L. C. (1994). Self - Disclosure and Liking : A Meta - Analytic Review. *Psychological Bulletin*, 116(3), 457–475. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.116.3.457>
- Davis, K. (2012). Tensions of identity in a networked era: Young people's perspectives on the risks and rewards of online self-expression. *New Media & Society*, 14, 634–651. <https://doi.org/10.1177/1461444811422430>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Psychological Inquiry : An International Journal for the Advancement of Psychological Theory The " What " and " Why " of Goal Pursuits : Human Needs and the Self-
- ISSN : 1907 - 8455

- Determination of Behavior The “ What ” and “ Why ” of Goal Pursuits : Human Needs and the Sel. *Psychological Inquiry*, 11(4), 37–41. <https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104>
- Derlega, V. J., & Chaikin, A. L. (1977). Privacy and Self-Disclosure in Social Relationships. *Journal of Social Issues*, 33(3), 102–115. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1977.tb01885.x>
- Hasinoff, A. A. (2013). Sexting as media production: Rethinking social media and sexuality. *New Media and Society*, 15(4), 449–465. <https://doi.org/10.1177/1461444812459171>
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: the role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 192(31), 177–192.
- Jourard, S. M., & Lasakow, P. (1958). Some factors in self-disclosure. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 56(1), 91–98. <https://doi.org/10.1037/h0043357>
- Keipi, T., & Oksanen, A. (2014). Self-exploration, anonymity and risks in the online setting: analysis of narratives by 14–18-year olds. *Journal of Youth Studies*, 17(8), 1097–1113. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.881988>
- Lee, E. B. (2012). Young, Black, and Connected. *Journal of Black Studies*, 43(3), 336–354. <https://doi.org/10.1177/0021934711425044>
- Lee, S.-J., & Chae, Y.-G. (2012). Balancing Participation and Risks in Children’s Internet Use: The Role of Internet Literacy and Parental Mediation. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(5), 257–262. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0552>
- Leung, L. (2002). Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ (“I Seek You”) Use. *CYBERPSYCHOLOGY & BEHAVIOR*, 5(3), 241–251.
- Liu, C., Ang, R. P. R. P. R. P., & Lwin, M. O. M. O. M. O. M. O. (2013). Cognitive, personality, and social factors associated with adolescents’ online personal information disclosure. *Journal of Adolescence*, 36(4), 629–638. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.03.016>
- Livingstone, S. (2008). Taking risky opportunities in youthful content creation: Teenagers’ use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression. *New Media & Society*, 10(3), 393–411. <https://doi.org/10.1177/1461444808089415>
- Lwin, M. O., Stanaland, A. J. S., & Miyazaki, A. D. (2008). Protecting children’s privacy online: How parental mediation strategies affect website safeguard effectiveness. *Journal of Retailing*, 84(2), 205–217. <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2008.04.004>
- Mitchell, K. J., Finkelhor, D., & Wolak, J. (2007). Youth Internet Users at Risk for the Most Serious Online Sexual Solicitations, 32(6). <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2007.02.001>
- Nasuha. (2011). Akibat jejaring sosial remaja hilang. Retrieved June 4, 2014, from <https://www.antarariau.com/berita/16594/akibat-jejaring-sosial-remaja-hilang>
- Panji, A. (2014). Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia - Kompas.com. Retrieved May 4,

2014, from
<https://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>

Staksrud, E., Ólafsson, K., & Livingstone, S. (2013). Does the use of social networking sites increase children's risk of harm? *Computers in Human Behavior*, 29(1), 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.026>

Stern, S. R. (2002). Virtually Speaking: Girls' Self-Disclosure on the WWW. *Women's Studies in Communication*, 25(2), 223–253. <https://doi.org/10.1080/07491409.2002.10162447>

Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>

Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & de Leeuw, R. (2013). Developing and validating the perceived parental media mediation scale: A self-determination perspective. *Human Communication Research*, 39(4), 445–469. <https://doi.org/10.1111/hcre.12010>

Valkenburg, P. M., Sumter, S. R., & Peter, J. (2011). Gender differences in online and offline self-disclosure in pre-adolescence and adolescence. *The British Journal of Developmental Psychology*, 29(2), 253–269. <https://doi.org/10.1348/2044-835X.002001>

Warren, R. (2001). In words and deeds: parental involvement and mediation of children's television viewing. *The Journal of Family Communication*, 1(4), 211–231. <https://doi.org/10.1207/S15327698JFC0104>